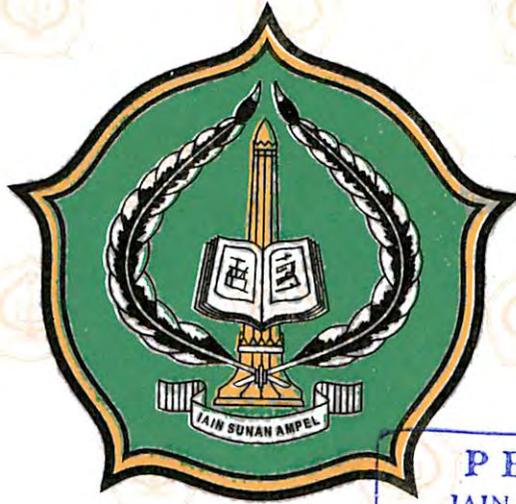


**PSIKOLOGI KOMUNIKASI LA MANIA SUPORTER KLUB
PERSATUAN SEPAKBOLA LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

MUHAMMAD IMAM EFENDI
NIM. B06206040

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D - 2010 036 KOM	No. REG : D-2010/KOM/036 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Imam Efendi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 07 Juli 2010

Pembimbing,



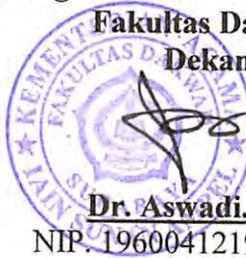
Dr. Aswadi. M. Ag
NIP. 196004121994031001

Pengesahan Tim Penguji

Skripsi oleh Muhammad Imam Efendi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Juli 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Dr. Aswadi. M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Aswadi. M.Ag
NIP. 196004121994031001

Sekretaris,

Wahyu Ilaihi, MA
NIP. 197804022008012026

Penguji I,

Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si
NIP. 19730114119990032004

Penguji II,

M. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

bisa dinikmati oleh orang lain. Cinta, sayang, perhatian, dukungan tentu dinantikan oleh sang pemain dari para suporternya.

Suporter atau penonton ketika mendukung, menonton, dan menikmati sebuah pertandingan sepakbola tentunya berharap mendapatkan hiburan olahraga yang memadai dan segar. Dengan segenap pengorbanan berupa biaya tiket, parkir, transport, konsumsi, yang dikeluarkan dari kocek seorang suporter tentu berharap mendapat imbalan berupa suguhan pertandingan yang dapat merefresh pikiran dari stress dan kepenatan. Jelas ada hubungan saling membutuhkan antara pemain klub atau tim sepakbola dan para suporternya, yang lebih penting lagi adalah ada jalinan kasih sayang, cinta, kebanggaan diantara mereka terhadap nama dari tim kesayangan tersebut.

Apa jadinya sebuah tim yang hebat tanpa adanya supporter, mungkin beragam dampaknya apabila terjadi demikian, bisa pemainnya rawan drop karena kurang bersemangat dan loyo. Selain dampak tersebut mungkin dari sisi bisnis maka klub hebat tersebut akan kehilangan potensi bisnis yang dahsyat. Pendapatan klub yang didapat dari industri sepakbola tentu akan menemui kendala serius.

Jadi tidak dapat terelakkan lagi bahwa keberadaan supporter adalah hal yang vital bagi klub sepakbola, mereka menjadi pilar penyanggah panji-panji kebesaran tim atau klub sepakbola. Karenanya para pengelola industri olahraga sepakbola

untuk memberikan perhatian yang serius dalam membina kualitas suporternya, kuantitas penting tapi kualitas juga tidak kalah penting.

Tanpa pembinaan suporter yang terencana dan rutin maka akan bisa menyulitkan, dan merugikan team atau klub. Ulah satu dua orang yang melakukan pelemparan ke lapangan, masuk ke lapangan, membuat kerusakan, tawuran tentu akan merugikan klub. Sanksi dengan beragam bentuknya akan dijatuhkan oleh regulator olahraga ini. Klub akan merugi dan susah apabila suporter melakukan hal yang demikian.

Saat ini kita sudah tidak asing lagi dengan perilaku tawuran yang dilakukan oleh berbagai suporter di kancah liga super Indonesia. Bahkan tawuran seperti ini tidak jarang mengakibatkan luka-luka hingga berujung pada kematian. Tawuran ini sangat mudah dipicu dengan saling olok-mengolok antar suporter, tensi pertandingan, kepemimpinan wasit, dan masih banyak pemicu lainnya.

Pemicu inilah yang memudahkan munculnya tawuran antar suporter yang merasa geram, tidak terima, ataupun kesal terhadap suporter lawan. Suporter negeri ini tidak luput dari *stigma* kekerasan. Berbagai perilaku anarkisme seolah sudah mendarah daging didalam berbagai kejadian yang melibatkan suporter

Mania adalah simbol ikatan masyarakat kota Lamongan yang setia mendukung kesebelasan Persela sebagai klub sepakbola kebanggaan bersama yang mewakili nama besar daerah. Pada awal kemunculannya, LA Mania tidak jauh berbeda dengan suporter lain di Indonesia.

Mereka sangat akrab dengan fanatisme dan kekerasan ketika mendukung kesebelasan kesayangannya bertanding, terlebih lagi jika tim kesayangan mereka kalah. Hal itu disebabkan oleh beragam faktor, mulai dari keputusan wasit yang dinilai tidak adil, buruknya permainan tim sampai gesekan atau salah paham dengan kelompok suporter lawan.

Namun seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya prestasi Persela, kelompok suporter LA Mania mulai bisa bersikap dewasa. Secara perlahan mereka merubah *image* buruk yang melekat, dengan ikrar damai mereka memperbaiki sikap dalam mendukung kesebelasan kesayangannya bertanding. Mengganti anarkisme dengan kreatifitas dan sikap yang positif.

Mulai saat itu LA Mania dikenal sebagai kelompok suporter yang atraktif dan *sportif* dalam mendukung tim kesayangannya saat bertanding, meski tak jarang masih ada beberapa individu yang melakukan tindakan anarkis ketika tim Persela kalah. Itulah warna suporter sepak bola Indonesia, namun hal itu tak menyurutkan semangat sportifitas yang mereka bangun.

Fisher menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi : penerimaan stimuli secara inderawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantari stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of responses*), dan penguatan respons (*reinforcement of responses*).

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ-organ penginderaan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan suara, warna – pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita. Ucapan “Hai, apa kabar”, merupakan satuan *stimuli* yang terdiri dari berbagai *stimuli* : pemandangan, suara, penciuman dan sebagainya.

Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa kita – dalam “kotak hitam” yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada “kotak hitam” dari respons yang tampak. Kita mengetahui bila ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan *set* (penghubung masa lalu dan masa sekarang).

Salah satu unsur sejarah respons ialah penguhan. Penguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik). Fisher tetap menyebutnya penguhan saja. Walaupun tampak kental sekali warna behaviourisme pada uraian Fisher – seperti yang diakuinya sendiri – ia telah menunjukkan keunikan pendekatan psikologi, disamping secara tidak langsung menjelaskan cakupan psikologi.

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi. Ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik pada perilaku yang tampak saja, sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa-peristiwa mental. Sebagian psikolog hanya ingin memerikan apa yang dilakukan orang ; sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang ; sebagian lagi menyatakan bahwa psikologi baru dikatakan sains bila sudah mampu mengendalikan perilaku orang lain.

George A. Miller membantu kita membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya : *psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah – apa yang disebut Fisher – “*internal mediation of stimuli*”, sebagai akibat

2. Karakteristik Manusia Komunikatif

a. Konsepsi Psikologi Tentang Manusia

Teori persuasi berlandaskan konsepsi psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*Homo Volens*). Teori “jarum hipodermik” (media massa sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia) dilandasi konsep behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungan (*Homo Mechanicus*).

Teori pengolahan informasi dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (*Homo Sapiens*). Teori-teori komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi konsep psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*Homo Ludens*).

Empat pendekatan psikologi yang paling dominan adalah psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif, dan psikologi humanistik.

pengalaman indrawi (*sensory experience*).

Pikiran dan perasaan bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu. Hedonisme memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kebutuhannya,

Mencari kesenangan, dan menghindari penderitaan. Utilitarianisme memandang seluruh perilaku manusia tunduk pada prinsip ganjaran dan hukuman. Bila empirisme digabung dengan utilitarianisme dan hedonisme, maka akan muncul apa yang disebut behaviorisme.

Kaum behavioris berpendirian: manusia dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman; dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

Watson dan Rosalie Rayner melalui sebuah *eksperimen* telah membuktikan betapa mudahnya membentuk atau mengendalikan manusia dan melahirkan metode pelaziman klasik (*classical conditioning*). Pelaziman klasik adalah memasang stimuli yang netral atau stimuli kondisi dengan stimuli tertentu (yang terkondisikan/*unconditioned stimulus*) yang melahirkan perilaku tertentu (*unconditioned respons*).

Menurut Lewin, perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Dari Lewin terkenal rumus: $B = f(P, E)$, artinya *Behaviour* (perilaku) adalah hasil interaksi antara *person* (diri orang tersebut) dengan *environment* (lingkungan psikologisnya). Lewin juga menciptakan konsep dinamika kelompok, yaitu dalam kelompok, individu menjadi bagian yang saling berkaitan dengan anggota kelompok yang lain.

Sejak pertengahan tahun 1950-an, berkembang penelitian tentang perubahan sikap dengan kerangka teoritis manusia sebagai pencari konsistensi kognitif. Dimana manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha menjaga keajegan dalam sistem kepercayaannya dan diantara sistem kepercayaannya dengan perilaku, contohnya adalah teori disonansi kognitif.

Disonansi artinya ketidakcocokkan antara dua *kognisi* (pengetahuan). Teori *disonansi* menyatakan bahwa orang akan mencari informasi yang mengurangi disonansi dan menghindari informasi yang menambah *disonansi*.

Pada awal tahun 1970-an, teori *disonansi* dikritik dan muncul konsepsi manusia sebagai pengolah informasi. Dalam konsepsi ini, manusia bergeser dari orang yang suka mencari justifikasi atau membela diri menjadi orang yang secara sadar memecahkan persoalan.

Perilaku manusia dipandang sebagai produk strategi

Menurut Alfreud Schutz, pengalaman subyektif dikomunikasikan oleh faktor sosial dalam proses intersubyektifitas. Intersubyektifitas diungkapkan pada eksistensialisme dalam hubungan dengan orang lain (*I-thou Relationship*).

I-thou Relationship menunjukkan hubungan pribadi dengan pribadi, bukan pribadi dengan benda; subjek dengan subjek, bukan subjek dengan objek. Sedangkan eksistensialisme menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia.

Frankl menyimpulkan asumsi-asumsi psikologi humanistik: keunikan manusia, pentingnya nilai dan makna, serta kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya.

Sedangkan pandangan Carl Rogers menyebutkan:

- a) Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi dimana dia – sang Aku, Ku, atau Diriku (*the I, me, or myself*) – menjadi pusat.
- b) Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan diri.
- c) Individu bereaksi pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya.
- d) Anggapan adanya ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri.

lainnya. Kita mencoba membahas keempat elemen dari batasan tersebut dengan lebih rinci.

- 2) Terminologi tatap muka (*face-to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkait erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.
- 3) Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan

Ada empat elemen yang muncul dari definisi yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman tersebut, yaitu :

- a) Elemen pertama adalah interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Misalnya, mahasiswa yang hanya secara pasif mendengarkan suatu perkuliahan, secara teknis belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan dosen atau rekan mahasiswa yang lain.
- b) Elemen yang kedua adalah waktu. Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dimiliki oleh kumpulan yang bersifat sementara.
- c) Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberi batas 3-8 orang, 3-15 orang dan 3-20 orang. Untuk

(*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (fungsi komparatif). Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai (fungsi normatif).

Selain itu, Islam juga memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui (fungsi perspektif). Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya.

Dalam bidang ilmu, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) adalah kelompok rujukan saya, di samping menjadi kelompok keanggotaan saya. Apapun kelompok rujukan itu,

- 7) Adanya persaingan dan pertentangan (pertikaian atau konflik) yang dilakukan oleh Sakeramania,
- 8) Adanya pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku yang dilakukan oleh Sakeramania.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba melihat bagaimanakah psikologi komunikasi LA Mania suporter klub Persatuan sepakbola Lamongan. Hal ini mencakup bagaimana karakter komunikasi yang dimiliki oleh LA Mania, bagaimana perilaku komunikasi LA Mania dalam kelompok maupun dalam pertandingan ketika mendukung Persela, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong perilaku komunikasi LA Mania

9	Hadi S.	Korwil Drajad
10	Jep Fiaris	Korwil Paciran
11	Edy	Korwil Sekaran
12	Andre	Korwil Brondong
13	Effendi	Korwil Babat
14	Afan	Korwil Mantup
15	Muklis	Korwil Sugio
16	Apriyanto	Korwil Sukodadi
17	Danang	Korwil Kedungpring
18	Nur Salim	Korwil Plangwot
19	Diki	LA Mania Balang Banteng
20	Setiawan	LA Mania Kinameng
21	Heri	LA Mania Demangan
22	Dhori	LA Mania Rangge
23	Rama	LA Mania Mendalan
24	Andi	LA Mania Drajad
25	Tarmuji	LA Mania Paciran
26	Mashudi	LA Mania Sekaran
27	Tayfik	LA Mania Brondong
28	Idus	LA Mania Babat
29	Yasir	LA Mania Mantup

Hal ini menggugah para pemuda Lamongan yang benar-benar peduli pada Persela, mereka sadar jika hal ini terus terjadi maka dampaknya pun akan buruk bagi tim kesayangan mereka. Dipelopori oleh Ainy Hidayat dan kawan-kawan, para pemuda yang tergabung dalam tiga kelompok suporter tersebut sepakat untuk duduk bersama membahas permasalahan yang ada. Dari pertemuan itu, dicapai satu kesepakatan bahwa suporter pendukung Persela harus bersatu dalam satu wadah, agar tidak terjadi miss komunikasi dan dukungan bisa maksimal sebagai senjata untuk mengangkat prestasi Persela.

Dari pertemuan-pertemuan yang intens dilakukan, akhirnya terbentuklah kelompok suporter yang mereka sebut LA Mania. Nama itu resmi digunakan pada 2001, tepatnya pada tanggal 28 Januari 2001 yang sampai sekarang diperingati sebagai hari ulang tahun kelompok suporter LA Mania.

Mulai saat itu, semua kegiatan disusun dan terfokus dalam LA Mania. Untuk menjangkau dan menggalang dukungan dari suporter di daerah-daerah yang jauh, agar dukungan tidak terpecah dan terpeta-peta lagi maka dibentuklah korwil yang membawahi setiap wilayah di setiap kecamatan atau bahkan desa. Setiap korwil bertanggung jawab atas wilayah yang di bawahinya. Konsolidasi inilah yang membuat dukungan pada Persela Lamongan tak pernah surut.

5) SEKRETARIS UMUM

- a) Sutikno S.Pd

6) WAKIL SEKRETARIS

- a) Asbiyah S.Pd

7) BENDAHARA

- a) H. Mas'ud Fadlan

8) WAKIL BENDAHARA

- a) R. Ariska

9) SIE KREATIF

- a) Sonny
- b) Tatuk
- c) Karembow

10) SIE TIKET & TOUR

- a) Eko Hendrik
- b) Huda
- c) Arif
- d) Agus S.

11) SIE KORLAP

- a) Bandi
- b) Wiwid

12) SIE HUMAS

- a) Sutikno

bertukar informasi dalam setiap kesempatan. Baik melalui acara kumpul bersama, lewat *event-event* yang diadakan LA Mania maupun Persela, atau bahkan lewat internet dan alat komunikasi lainnya.

Dalam berbagi informasi antara satu dengan yang lain, anggota LA Mania selalu terbuka, artinya mereka membagi informasi apa adanya tanpa ditutup-tutupi. Informasi apapun, tentang perkembangan Persela, program kegiatan LA Mania, atau semua informasi tentang sepakbola Indonesia dan dunia.

Sikap terbuka ini tidak hanya dilakukan antar anggota LA Mania saja, tetapi juga pada kelompok suporter lain. LA Mania menganggap semua suporter, khususnya di Indonesia adalah saudara yang sama-sama mencintai sepakbola. Hal ini dilakukan demi kemajuan sepakbola Indonesia.

2. Perilaku Komunikasi LA Mania

LA Mania menunjukkan bahwa mereka merupakan suporter yang mendukung tim kesayangannya dengan perilaku yang baik. Dengan semangat menjaga sportifitas, mereka sebisa mungkin menghindarkan pertandingan dari unsur anarkisme dan kekerasan. Mereka ingin menunjukkan bahwa dukungan pada tim kesayangan tetap bisa dilakukan tanpa menimbulkan kerusuhan. Seperti halnya tim-tim lain, mereka menggunakan atribut-atribut dengan nama

b. Perilaku Komunikasi Kelompok Suporter LA Mania

Dalam kelompok, LA Mania selalu menjaga komunikasi. Konsolidasi yang konsisten dan berkesinambungan dilakukan antar anggota kelompok suporter LA Mania, baik yang ada di LA Mania kota, di Daerah-daerah, maupun yang ada di Luar Pulau atau bahkan di Luar Negeri memberikan dampak yang positif terhadap perilaku komunikasi suporter LA Mania.

Dampak positif tersebut diantaranya adalah;

- 1) Terjaganya komunikasi antar anggota, mulai dari kota, daerah-daerah, sampai luar Pulau dan bahkan luar Negeri. Hal ini dikarenakan antara yang satu dengan yang lain saling membutuhkan informasi tentang LA Mania dan Persela.
- 2) Iklim komunikasi yang sehat dalam kelompok suporter LA Mania. Semua pendapat akan ditampung dalam wadah konsolidasi dan pertemuan atau rapat-rapat rutin yang nantinya akan diambil keputusan yang disepakati bersama.
- 3) Tereduksinya perilaku anarkis yang dulunya akrab dengan kelompok suporter LA Mania dalam mendukung Persela. Hal ini dikarenakan, konsolidasi yang konsisten dan kontinue menghasilkan kesepakatan bersama untuk berikrar damai dalam setiap laga Persela .
- 4) Tetap mengedepankan identitas kedaerahan, dengan atribut-atribut LA Mania atau Persela tapi semuanya dikemas dalam perilaku

Dalam kelompok suporter LA Mania sering terjadi silang pendapat antar anggota maupun antar pengurus, namun untuk menyikapi hal tersebut LA Mania melakukan konsolidasi konsisten dan kontinue untuk menyatukan persepsi dan mengambil keputusan bersama. Anggota selalu mendukung program yang telah disusun oleh pengurus melalui musyawarah bersama, dengan ikut berpartisipasi langsung maupun dengan bantuan lainnya, demi mendukung lancarnya kegiatan tersebut.

Selain itu, anggota LA Mania selalu menjaga komunikasi dengan anggota yang lain karena adanya rasa saling membutuhkan informasi dan konfirmasi atas segala hal yang berkaitan dengan LA Mania dan Persela. Karena kebutuhan itulah, LA Mania semakin meningkatkan komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Hal itu ditunjukkan dengan terjaganya komunikasi antar anggota, baik yang berada di kota maupun yang ada di daerah-daerah dan bahkan yang ada di luar pulau dan luar negeri.

Kedua, untuk menganalisa perilaku-perilaku komunikasi yang nampak, yang ditunjukkan oleh suporter LA Mania melalui perilaku dalam kelompok, baik di dalam maupun di luar lapangan ketika mendukung Persela bertanding. Penulis menggunakan teori behaviourisme.

Teori Behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dalam teori behaviorisme, ingin menganalisa

hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbulah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*).

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Perilaku komunikasi dalam kelompok suporter LA Mania sangat dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang keras membentuk perilaku yang keras. Namun, suporter LA Mania berusaha untuk belajar merubah perilaku yang dinilai tidak baik. Mereka mengontrol emosi yang berlebihan dan berkomitmen untuk menjadi suporter yang cinta damai. Hal ini dilakukan dengan pembinaan pada anggota suporter dan menjadikannya sebagai suporter yang kreatif tanpa unsur kekerasan.

Dengan pembinaan yang *konsisten* dan *continue*, suporter LA Mania belajar untuk menjadi suporter yang *fairplay* dan jauh dari kekerasan. Mereka menjadikan setiap even yang ada sebagai *moment* untuk membentuk kelompok yang solid, bergerak dan bersatu untuk mendukung Persija dengan perilaku yang positif.

2. Bagi kelompok suporter LA Mania, tetap *konsisten* dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasi sebagai suporter terbaik di Indonesia. Tunjukkan bahwa sepakbola tidak hanya identik dengan kekerasan. Tetapi juga prestasi dan sportifitas, tentunya dengan perilaku positif yang ditunjukkan suporternya. Tetap atraktif dan kreatif sebagai bagian dari Persela.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- A. Goldberg, Alvina dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi Dan Penerapannya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press: 1985)
- Ahmadi, Abu. *Psikologi sosial*. (Jakarta; Rineka Cipta; 1999)
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007).
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*. (Jakarta: Logos: 1997)
- Basrowi, & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta; Rineka Cipta; 2008)
- Dahlan, M. dkk. *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual*. (Surabaya; Target Press; 2003)
- J. Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2000)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta; Kencana; 2009)
- L. Tubbs, Steward & Sylvia Moss (editor; Dedy Mulyana). *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*. (Bandung; P.T. Remaja Rosdakarya; 1996)
- Morissan, & Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. (Bogor; Ghalia Indonesia; 2009)
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2002)
- Pace, R. Wayne & Don F. Faules (editor; Dedy Mulyana). *Komunikasi Organisasi*. (Bandung; P.T. Remaja Rosdakarya; 1998)
- Pramujiono, Siswanto ” Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas Suporter Sepakbola Persebaya “B’fazer” Pada Yayasan Suporter Surabaya (YSS) Di Surabaya” (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya; 2007)
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung; P.T. Remaja Rosdakarya; 2000)

